

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas fisik telah terbukti bermanfaat bagi kebugaran dan kesehatan mental remaja. Meningkatnya tujuan berolahraga oleh remaja dari yang sifatnya hanya rekreatif menjadi partisipatif dalam prestasi menunjukkan bahwa pembinaan prestasi dapat dilakukan sejak remaja, kondisi tersebut menyebabkan lebih banyak remaja yang mengkhususkan diri pada satu olahraga di usia yang lebih muda (Ha & Dauenhauer, 2020; Jayanthi et al., 2019). Peningkatan aktifitas fisik pada remaja telah menjadi prioritas bagi banyak negara karena dapat mendongkrak prestasi olahraga di suatu negara, pengembangan prestasi olahraga tidak hanya berfokus pada hilirnya saja, namun mencakup pada hulunya. Pesan Presiden Joko Widodo pada peringatan Hari Olahraga Nasional ke 37 tahun 2020 bahwa :

*“untuk meningkatkan meningkatkan prestasi olahraga nasional, kalau selama ini prestasi olahraga kita masih kurang, masih kurang berhasil. Itu artinya cara-cara yang selama ini kita lakukan mungkin tidak tepat, mungkin kurang tepat. Kita harus melakukan review total, ekosistem nasional untuk prestasi olahraga harus di review total. Saya minta tata kelola pembinaan atlet di review total. Rancang tata kelola pembinaan atlet yang tersinergikan dengan baik, dari daerah sampai pusat.”*

Berdasar kepada arahan Presiden Joko Widodo tersebut, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia menyusun konsep kebijakan pembinaan yang tercantum dalam Desain Besar Olahraga Nasional Tahun 2021-2045. Program pembinaan dan pembangunan olahraga nasional dilaksanakan dan mengarah kepada prestasi olahraga tingkat Olimpiade dan Paralimpiade. Visi tersebut bukan hanya mimpi semata, Indonesia sempat mengalami kegagalan tampil pada Olimpiade 1948 London, Inggris karena faktor politis dan diplomatik karena belum menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, belum diterima sebagai anggota International Olympic Committee (IOC) dan paspor Indonesia tidak diakui oleh Pemerintah Inggris. Sejarah olahraga mencatat Indonesia pertamakali tampil di ajang multievent olahraga Internasional pada 1st Asian Games 1951 New Delhi, India. Kontingen Indonesia berhasil meraih 5 (lima) perunggu dari cabang olahraga Atletik. Pada tanggal 11 Maret 1952 Komite Olimpiade Indonesia resmi diterima sebagai anggota International Olympic Committee (IOC). Indonesia akhirnya bisa

tampil pertamakali pada Olimpiade 1952 Helsinki, Finlandia dengan mengirimkan 3 orang atlet dari cabang olahraga Atletik, Renang dan Angkat Besi.

Indonesia butuh waktu 36 (tiga puluh enam) tahun meraih medali pertama kali di ajang Olimpiade 1988 Seoul, Korea Selatan melalui trio srikandi Panahan yang mempersembahkan medal perak pada nomor beregu putri setelah kalah di babak final dari atlet tuan rumah. Selang waktu 4 (empat) tahun kemudian Indonesia pertamakalinya berhasil merebut medali Emas pada Olimpiade 1992 Barcelona, Spanyol melalui cabang olahraga Bulutangkis yang resmi untuk pertama kalinya dipertandingkan. Medali Emas Indonesia pertama dipersembahkan oleh Susi Susanti dari nomor tunggal putri setelah menang pada babak final dari atlet asal Korea Selatan. Medali Emas kedua diraih Alan Budi Kusuma pada nomor tunggal putra setelah menang pada partai *all Indonesian final*. Pencapaian pada Olimpiade 1992 Barcelona, Spanyol sampai saat ini masih tercatat sebagai capaian prestasi terbaik Indonesia dengan menduduki rangking akhir urutan ke 24 dari 169 negara peserta dengan perolehan 2 Emas, 2 Perak dan 1 Perunggu, semua medali diperoleh Indonesia dari cabang olahraga Bulutangkis.

Sampai saat ini cabang olahraga yang konsisten meraih medali Emas di ajang Olimpiade hanya Bulutangkis, sejak pertama kali meraih medali Emas pada Tahun 1992. Meskipun Bulutangkis sempat gagal meraih medali pada Olimpiade 2012 London. Angkat Besi merupakan cabang olahraga yang konsisten menyumbangkan medali Olimpiade sejak tahun 2000 hingga saat ini, namun belum pernah berhasil meraih medali emas. Panahan sebagai cabang olahraga pembuka sejarah Indonesia meraih medali Olimpiade pertama, sampai saat ini belum pernah berhasil mengulangi sejarah tersebut.

Konsep Desain Besar Olahraga Nasional Tahun 2021-2045 yang telah disusun oleh tim pakar menawarkan berbagai upaya menyelesaikan berbagai permasalahan olahraga Indonesia. Tepat setahun kemudian setelah arahan Presiden, pada tanggal 9 September 2021 terbit Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional (DBON).

Desain Besar Olahraga Nasional mencakup kepada 4 (empat) bidang yakni, bidang olahraga rekreasi/masyarakat, olahraga pendidikan, olahraga prestasi dan industri olahraga yang mencakup wisata olahraga. Dimana ke 4 (empat) bidang ini

merupakan satu kesatuan utuh yang saling mendukung dalam rangka mencapai visi Desain Besar Olahraga Nasional “*Mewujudkan Indonesia Bugar, Berkarakter Unggul, dan Berprestasi Dunia.*” Prestasi dunia akan dapat diraih jika semakin tinggi persentase tingkat partisipasi masyarakat Indonesia aktif berolahraga minimal 60 menit dalam 3 (tiga) kali seminggu. Dengan demikian semakin tinggi persentase masyarakat Indonesia, khususnya siswa-siswa di sekolah yang memiliki tingkat kebugaran baik sehingga semakin banyak yang memiliki talenta di bidang olahraga.

Tidak ada jalan pintas meraih prestasi dunia, Menurut Ericsson dalam Macnamara & Maitra (2019) dibutuhkan waktu minimum 10 tahun atau 10.000 jam latihan untuk mengantarkan atlet menuju podium internasional (Macnamara & Maitra, 2019). Menurut penelitian lebih dari 50% kesuksesan prestasi olahraga suatu negara pada Olimpiade ditentukan oleh 3 (tiga) variabel, yaitu: jumlah populasi, kekayaan (mengacu kepada *Gross Domestic Products* per kapita) dan sistem politik (De Bosscher et al., 2007). Ketiga variabel ini penting menjadi acuan dalam menentukan strategi pembangunan olahraga elit (Houlihan & Green, 2009; Skauge & Seippel, 2022).

Menurut Storm et al. (2016) faktor yang menentukan keberhasilan prestasi olahraga di tingkat internasional dapat dibagi menjadi 3 (tiga) level, yaitu: makro (lingkungan), meso (kebijakan) dan mikro (talenta) (Storm et al., 2016). Level makro dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya antara lain populasi, kekayaan, ekonomi, demografi, urbanisasi, variasi iklim dan sistem politik dan budaya merupakan faktor penting yang cenderung tidak dapat dikontrol. Level meso adalah proses politik dan perumusan kebijakan olahraga, level ini dapat dikontrol. Pada level mikro adalah bakat atlet yang biasanya ditentukan oleh faktor genetik, proses latihan dan lingkungan sosial (orang tua, teman dan pelatih) yang kondusif mendukung prestasi.

Pada tahun 2024 ini merupakan akhir dari siklus pertama dari penerapan Desain Besar Olahraga Nasional, dimana target utama pencapaian olahraga prestasi telah ditetapkan pada Olimpiade 2024 untuk meraih target 3 Emas dan Indonesia masuk dalam ranking 30 besar dunia. Momen ini dirasakan sangat tepat dilakukan proses evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana capaian serta perbaikan yang perlu

dilakukan dari implementasi Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) Tahap I Periode 2021-2024. Hasil evaluasi sangat penting dalam menyusun Peta Jalan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) Tahap II Periode 2025-2029 serta tahapan periode selanjutnya sampai dengan visi dan tujuan tersebut dapat tercapai.

Tiga tahun berjalan semenjak berlakunya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional, pengembangan prestasi olahraga nasional masih berproses akan tetapi belum terlihat secara masiv. Pengambilan kebijakan merupakan hal yang rumit, terutama dalam konteks dimana terdapat partisipasi publik dalam pengembangan prestasi olahraga khususnya olahragawan muda potensial. Keberhasilan kebijakakan akan bergantung pada sifat efektifitas kolaborasi tersebut dalam melaksanakan keputusan kebijakan (Hylton, 2013). Pengambilan kebijakan yang ideal, juga terdapat mekanisme untuk memantau dan mengevaluasi kesesuaian keputusan yang diambil dan efektivitas implementasinya (Bergsgard et al., 2009).

Kebijakan pembinaan olahraga merupakan salah satu contoh kebijakan publik yang dibuat khusus untuk meningkatkan prestasi suatu negara. Kebijakan pembinaan olahraga merupakan tindakan nyata dibidang keolahragaan yang memberikan kerangka panduan untuk pengambilan keputusan mengenai tata kelola pembinaan olahraga di masa depan (Hoye et al., 2010). Untuk melihat sejauh mana implementasi dari kebijakan pembinaan olahraga khususnya olahragawan muda potensial berjalan, perlu adanya instrumen evaluasi yang mengkaji dan memberi gambaran terhadap tingkat keberhasilan penerapan kebijakan pembinaan olahraga prestasi di Indonesia. Pelaksanaan evaluasi kebijakan yang hanya didasarkan pada pencapaian tujuan, akan gagal memberikan wawasan tentang seberapa efektif intervensi kebijakan atau faktor-faktor spesifik apa yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan kebijakan (Bloyce & Smith, 2009). Oleh karena itu, terdapat anjuran untuk menggunakan evaluasi proses untuk melengkapi evaluasi hasil, karena evaluasi ini memiliki nilai khusus untuk pengukuran multilokasi dimana intervensi yang sama diberikan dan diterima dalam konteks yang berbeda (Mansfield et al., 2015). Evaluasi kebijakan yang berfokus pada analisis proses telah banyak bermunculan, terutama pada pendekatan evaluasi proses berbasis teori bertujuan untuk menginformasikan keputusan kebijakan dan alokasi sumber daya

yang ada. Studi evaluasi yang komprehensif yang bertujuan untuk menilai kebijakan yang dibuat dari mulai perencanaan, pelaksanaan yang terlibat dalam kebijakan, implementasi, hasil kebijakan serta dampak dari kebijakan.

Penelitian evaluasi kebijakan adalah proses pengumpulan dan analisis data untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak kebijakan yang telah diimplementasikan. Tujuan penelitian evaluasi kebijakan adalah untuk menilai efektivitas kebijakan publik dalam kaitannya dengan niat dan hasil yang dirasakan (Jia et al., 2020). Penelitian evaluasi kebijakan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberhasilan atau kegagalan suatu kebijakan, serta untuk memberikan rekomendasi perbaikan. Evaluasi memberikan analisis retrospektif dari suatu proyek, program atau kebijakan untuk menilai seberapa berhasil atau tidak berhasil dan pelajaran apa yang dapat dipelajari untuk masa depan (Jia et al., 2020).

Terdapat beberapa macam model yang dikembangkan oleh para ahli dalam melakukan evaluasi diantaranya *Logic Model (Context, Input, Activity, output, outcome, and Impact)*, *Model Utilization-Focused Evaluation*, *Model Theory of Change*, *Model Evaluasi Responsif Gender*, *Model Evaluasi Partisipatif*, dan *Model Evaluasi Cost-Benefit*. Diantara model-model evaluasi ini, peneliti ingin menggunakan *logic model* dalam penelitian evaluasi kebijakan Pembinaan Olahragawan Muda Potensial Nasional Usia 12-15 Tahun di Indonesia.

Model penelitian yang digunakan dalam evaluasi ini adalah *logic model*, yang dirancang untuk mengevaluasi program atau kebijakan secara terstruktur dan sistematis. Menurut S. Chen et al. (2013) *logic model* mencakup enam elemen utama: konteks, input, aktivitas, output, outcome dan impact (S. Chen et al., 2013). Konteks mencakup faktor-faktor seperti sifat dan ukuran masalah, serta lingkungan politik, sosial ekonomi, dan organisasi yang relevan dengan program. Input meliputi sumber daya seperti anggaran, personel, fasilitas, dan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan program. Aktivitas merujuk pada kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan program, misalnya pelatihan, penyuluhan, atau pengembangan materi. Elemen-elemen ini membentuk dasar operasional program yang memungkinkan implementasi berjalan sesuai rencana.

Selanjutnya, *output* adalah hasil langsung dari aktivitas yang dilaksanakan, seperti jumlah peserta, jumlah sesi, atau materi yang dihasilkan. Output ini menjadi indikator awal untuk mengukur keberhasilan implementasi kegiatan. Sementara itu, *outcome* dan *impact* mencerminkan perubahan yang diharapkan, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun perilaku, sebagai dampak dari program. Elemen ini menunjukkan sejauh mana tujuan program tercapai dalam jangka menengah hingga panjang. Dengan pendekatan *logic model*, hubungan kausal antara setiap elemen dapat dievaluasi secara mendalam, memberikan wawasan komprehensif mengenai efektivitas kebijakan pembinaan olahragawan muda potensial nasional usia 12-15 tahun di Indonesia. Pendekatan ini relevan untuk memastikan kebijakan memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam mendukung pengembangan prestasi olahraga nasional.

Evaluasi kebijakan pembinaan olahraga menggunakan *logic model* adalah pendekatan komprehensif yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk memahami hubungan rumit antara masukan, kegiatan, keluaran, hasil, dan dampak dalam konteks pembinaan olahraga prestasi. Kerangka kerja terstruktur ini penting untuk menilai efektivitas kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan prestasi olahraga nasional. Masukan dan kolaborasi pemangku kepentingan termasuk badan pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi swasta yang merupakan fondasi dari setiap kebijakan.

*Logic model* merupakan suatu penggambaran program yang logis dan tepat menurut kondisi tertentu dalam rangka memecahkan problem. Pada dasarnya, model logika adalah cara yang sistematis dan visual untuk menyajikan dan membagikan pemahaman tentang hubungan antara sumber daya yang dimiliki untuk mengoperasikan program, aktivitas yang direncanakan, dan perubahan atau hasil yang ingin dicapai (Kellogg, 2004b). Dengan menggunakan model logika ini, *stakeholder* dapat mengevaluasi keberhasilan pembinaan olahragawan muda potensial nasional usia 12-15 tahun di Indonesia dengan mengukur sejauh mana *input* dan kegiatan yang dilakukan telah mencapai *output*, *outcome*, dan dampak yang diharapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, analisis data, dan pemantauan secara berkala. *Logic model* biasanya digambarkan sebagai

serangkaian kotak yang mewakili input, aktivitas, output, dan hasil program (Lyon & DeSantis, 2010).

Seperti yang disoroti oleh Devine bahwa kebijakan yang koheren hanya dapat dikembangkan melalui kolaborasi dan koordinasi yang efektif di antara para pemangku kepentingan ini (Devine, 2015). Keuntungan kolaboratif ini penting untuk menciptakan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan semua pihak yang terlibat. Para pembuat kebijakan juga harus mempertimbangkan dampak faktor eksternal, seperti fluktuasi ekonomi dan krisis kesehatan, terhadap proses peningkatan prestasi olahraga. Sebagai kesimpulan, penggunaan model logika untuk mengevaluasi kebijakan pembinaan olahraga memungkinkan dilakukannya analisis sistematis terhadap komponen-komponen yang saling terkait yang berkontribusi terhadap keberhasilan prestasi olahraga nasional. Dengan berfokus pada kolaborasi, keterlibatan pemangku kepentingan, dan praktik-praktik berkelanjutan, para pembuat kebijakan dapat meningkatkan efektivitas strategi peningkatan prestasi olahraga, yang pada akhirnya menghasilkan hasil positif bagi bangsa dan negara. Integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan sangat penting untuk mendorong lingkungan yang mendukung pengembangan prestasi olahraga nasional khususnya pembinaan olahragawan muda potensial nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024.

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah peneliti utarakan di atas, Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian berkenaan dengan evaluasi kebijakan pembinaan olahragawan muda potensial nasional usia 12-15 tahun di Indonesia di Indonesia Tahun 2023-2024. Adapun judul penelitian yang peneliti angkat adalah data hasil evaluasi yang akan menjadi timbal balik terhadap pemerintah berkaitan dengan kebijakan yang dibuat. Kedepannya apakah kebijakan itu dilanjutkan atau di revisi.

## **B. Fokus Penelitian**

Mencermati latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah evaluasi kebijakan pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional usia 12-15 tahun di Indonesia di Indonesia Tahun 2023-2024.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana evaluasi kebijakan pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024?
2. Bagaimana evaluasi Sumber daya yang terlibat dalam pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024?
3. Bagaimana evaluasi Pelaksanaan program pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024?
4. Bagaimana evaluasi Hasil dari pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024?
5. Bagaimana perubahan yang diharapkan dari evaluasi pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024?
6. Bagaimana Dampak terhadap peningkatan prestasi dari kebijakan pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional di Indonesia Tahun 2023-2024?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai pengaruh dan implementasi kebijakan pembinaan olahraga di Indonesia dengan menggunakan *logic model*, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis evaluasi kebijakan pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024;
2. Menganalisis evaluasi Sumber daya yang terlibat dalam pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024;

3. Menganalisis evaluasi Pelaksanaan program pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024;
4. Menganalisis evaluasi Hasil dari pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024;
5. Menganalisis perubahan yang diharapkan dari evaluasi pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024;
6. Menganalisis Dampak terhadap peningkatan prestasi dari kebijakan pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional di Indonesia Tahun 2023-2024;

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat ditinjau dari segi manfaat secara praktis dan teoritis.

##### **1. Manfaat Praktis**

Bagi praktisi dapat dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan prestasi olahraga berkelanjutan untuk meningkatkan prestasi olahraga daerah maupun nasional. Bagi akademisi sebagai bahan acuan untuk meningkatkan keilmuan berkenaan dengan pembinaan olahraga prestasi berkelanjutan. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun regulasi yang berkaitan dengan pembinaan olahraga prestasi di Indonesia.

##### **2. Manfaat Teoritis**

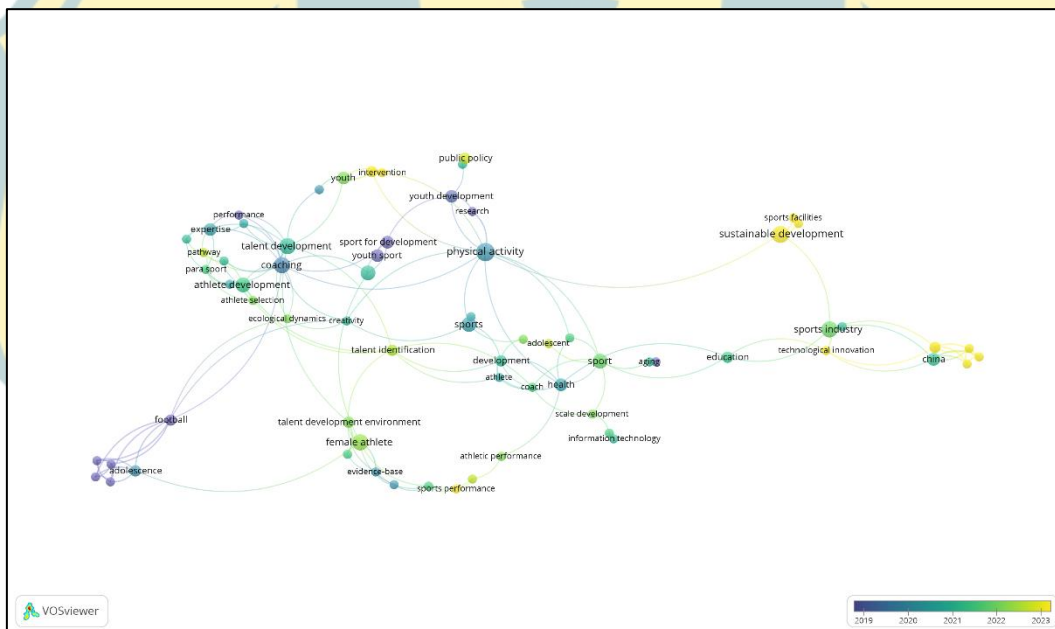
Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain: peneliti dapat memetakan hasil dari kebijakan yang berkenaan dengan pembinaan olahraga berdasarkan kajian ilmiah dengan menggunakan instrumen *model logic*. Hasil penelitian yang didapatkan dapat menjadi sebuah ilmu baru dalam bidang kebijakan olahraga yang dapat dijadikan rujukan dan dasar penelitian selanjutnya.

## F. *State of the Art*

Peneliti melakukan dua analisis yang berbeda, pertama adalah analisis bibliometrik yang membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai topik yang sama; dan kedua adalah tinjauan pustaka untuk memastikan pemahaman yang pada dan luas tentang topik tersebut. Rangkuman dari kedua analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

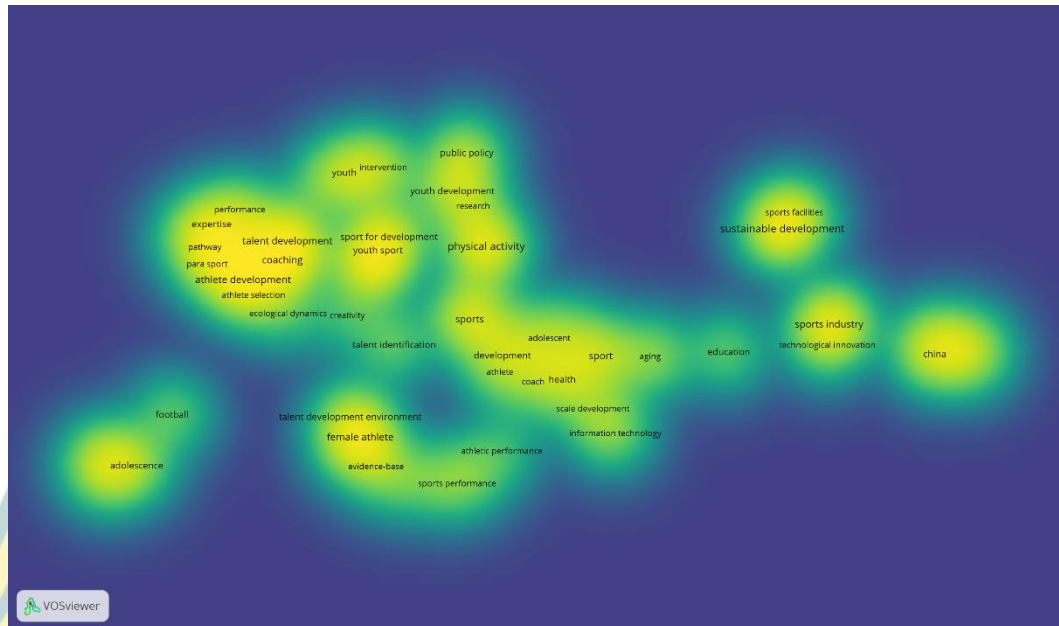
### 1. Analisis Bibliometrik

Peneliti telah memperoleh informasi bibliometrik dari *Scopus*, *Crossreff*, *PubMed* dan *Web of science*. Pemetaan bibliometrik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish* dan *VOSviewer*. Adapun informasi yang didapatkan adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. 1. Visualisasi Keterhubungan *Overlay Variable***

Berdasarkan gambar 1.1 di atas terlihat bahwa *variable Sport public policy* dan *sport development* telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Didukung oleh analisis visualisasi kepadatan kata kunci, penulis menggunakan perangkat lunak VOS Viewer. Hasil dari analisis visualisasi kepadatan sebagai berikut:



**Gambar 1. 2 Visualisasi Kepadatan Kata Kunci Kejadian Bersama (Co-Occurrence)**

Gambar 1.2 di atas memberikan representasi visual dari kata kunci *variable Sport public policy* dan *sport development*. Ukuran node menunjukkan frekuensi kemunculan, node yang lebih besar menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi, koneksi antar node menunjukkan hubungan antar kata kunci, di sisi lain kata kunci lebih jarang muncul berada di area hijau (Ezugwu et al., 2021; T. Zhou, 2024). Dalam hal ini *variable Sport public policy* dan *sport development* berada di area hijau kekuning-kuningan. Hal ini berarti *variable* tersebut telah dikaji walaupun belum terlihat secara terintegrasi dengan usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024.

Berdasarkan analisis bibliometrik di atas, peneliti akan meneliti yang membahas tentang evaluasi kebijakan pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024.

## 2. Tinjauan Literatur

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa kebijakan pembinaan olahraga prestasi di Indonesia telah dilakukan, penelitian oleh Faridah Ismiyati (2023) dengan judul "Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional (Studi Evaluasi pada 4 Sentra Latihan Olahragawan Muda

*Potensial Nasional Implementasi DBON)*” dengan hasil penelitian evaluasinya bahwa Komponen *Context* Pada Program Pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON pada kategori Baik. Komponen *Input* pada Program Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional pada kategori Sangat Baik. Komponen *Proses* pada Program Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional pada kategori Sangat Baik. Komponen *Product* pada Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional pada kategori Sangat Baik; Penelitian ini hanya fokus kepada 4 Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional sebagai bagian implementasi DBON untuk melakukan regenerasi atlet persiapan menuju Olimpiade 2023. Sehingga hasil komponen product belum bisa dibuktikan ketercapaiannya secara performa (Ismiyati et al., 2024).

Penelitian Sri Wahyuni (2023) dengan judul penelitian ”*Program Pembinaan Pelatnas dan Pengiriman Kontingen Indonesia dalam SEA Games Hanoi 2021 di Vietnam Tahun 2022 (Studi Evaluasi pada 14 Cabang Olahraga DBON)*” diperoleh hasil sebagai berikut: 1) efektifitas komponen context mencakup landasan hukum, maksud dan tujuan, kebijakan program serta peran serta lembaga sebesar 46,67% menyatakan kategori baik, 2) efektifitas komponen input mencakup pemilihan atlet, pelatih dan seluruh kontingen, kesesuaian rekrutmen, pendanaan dan pelaksanaan sebesar 42,39% menyatakan sangat baik, 3) efektifitas process pemilihan kontingen, persiapan program, proses review, kondisi dan peluang serta proses pelaksanaan program pembinaan sebesar 30,77% menyatakan cukup baik dan 4) efektifitas product mencakup capaian, keberhasilan dan kesesuaian target atlet dan pelatih yang layak pada program keberlanjutan Pelatnas SEA Games Vietnam tahun 2022 berjalan secara teratur dan berkelanjutan sebesar 53,63% menyatakan sangat baik (Wahyuni et al., 2024).

Penelitian oleh Cynthia Mendoza (2017) dengan judul penelitian ”*An Evaluation of Youth Develepoment through Sport Programme*” menggunakan metode proses dan produk sebagai alat evaluasi penyelenggaraan program pengembangan pemuda melalui olahraga di Afrika Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa peserta menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari program, serta memperoleh hasil positif selama

mengikuti program tersebut. Semua peserta menyatakan program tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan pribadi mau profesional. Program secara optimal menimbulkan dampak kepada partisipan khususnya sesi pengembangan dan peningkatan personal melalui kepemimpinan yang baik. Ada beberapa hambatan yang ditemui dalam program antara lain: waktu, kesibukan personal, lingkungan komunitas dan kurangnya dukungan mentor (Mendoza, 2017).

Penelitian Young Ho Kim (2017) dengan judul penelitian "*The Influence of Sociocultural Contexts on Elite South Korean Amateur Athlete with Respect to Sport Match Fixing*" menyimpulkan bahwa dari konteks sosio budaya secara sejarah dan budaya atlet amatir Korea Selatan dipengaruhi oleh Neo Konfusius yang menuntut setiap individu memiliki loyalitas kepada figur yang memiliki otoritas. Kemudian terjadi secara cepat tentang perubahan nilai di masyarakat Korea Selatan yang secara negatif tentang "menang dengan segala cara" dan "polarisasi sosial antara yang mampu dengan tidak mampu". Perubahan nilai sosial yang positif masyarakat menjadi lebih dewasa, dan individu maupun institusi sosial menjadi lebih transparan. Persepsi dan pemahaman atlet amatir Korea Selatan terhadap pengaturan pertandingan olahraga dipengaruhi oleh konteks sosiokultural (Kim, 2017).

Penelitian yang ditulis oleh Jae Woo Park (2011) tentang "*Elite Sport Development in South Korea: An Analysis of Policy Change in Sports of Athletics, Archery and Baseball*", dengan menggunakan metode *multiple case study* dengan pendekatan metodologi kuantitatif menggunakan dua prinsip dari Green & Houlihan, yang pertama struktur organisasi dan administrasi induk organisasi cabang olahraga dan kedua potensi pengaruh pada pengembangan olahraga elit dari kebijakan performa tinggi dilihat dari dimensi identifikasi dan dukungan kepada atlet berbakat, peningkatan pemanfaatan IPTEK Olahraga, kepelatihan dan fasilitas dan dukungan lebih sistematis kepada elit atlet dalam mengikuti kompetisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa signifikansi dukungan dari pengusaha dalam perkembangan 3 cabang olahraga menuju sukses pada kompetisi olahraga internasional, kebijakan olahraga melibatkan grup kecil pelaku yang memiliki persepsi yang sama dengan tujuan utama meraih sukses di kompetisi olahraga internasional (Park, 2011).

Penelitian Pippa Chapman (2014) dalam dengan topik tentang *"Policy Stability in a Time of Turbulence: the Case of Elite Sport Policy in England/the UK"* dimana antara periode tahun 2005 sampai awal 2014 terjadi perubahan kebijakan olahraga di Inggris karena konteks terjadinya resesi ekonomi dan perubahan pemerintah sehingga terjadi pemotongan anggaran publik dan deregulasi kebijakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Interview dilakukan kepada 20 orang pejabat senior terkait olahraga elit di lingkungan Pemerintah dan Induk Organisasi Cabang Olahraga. Studi dokumentasi secara mendalam dilakukan terhadap literatur yang ada meliputi identifikasi dan pengembangan bakat, pembinaan dan pengembangan bakat, atlet kelas dunia berkelanjutan. Hasil penelitian menemukan sebagian besar periode 2005-2014 kebijakan stabil, meskipun ada perubahan intensitas dukungan kebijakan dan keuangan serta penajaman tujuan kebijakan terkait tuan rumah Olimpiade dan Paralimpiade 2012 London. Alasan dari situasi yang stabil ini adalah karena ketiadaan alternatif, lobi kritis dari pemimpin yang kuat di olahraga dan London sebagai tuan rumah (Chapman, 2014).

Penelitian oleh Sheng-Hsiang Chen (2015) dengan judul *"An Analysis on the Development of Elite Sports Policy in Taiwan: an Institutional and Advocacy Coalition Framework Perspective"* menggunakan analisis berdasarkan Advocacy Coalition Framework mewawancarai politisi, administrator olahraga, pelatih, wartawan dan akademisi olahraga. Hasil penelitian menemukan bahwa pembangunan olahraga dan pengambilan kebijakan di Taiwan selalu menyesuaikan dengan keberadaan institusi sejak 1949 sampai sekarang, selalu dipengaruhi oleh kebutuhan politik pada masa tersebut. Pemerintah mempromosikan olahraga dengan menggunakan pendekatan dari atas ke bawah dan sangat bergantung dari keuangan negara. Identifikasi dan pengembangan bakat melalui sekolah dan dilakukan melalui sistem kompetisi. Ada dukungan finansial dari Pemerintah untuk mengikuti atau menyelenggarakan kejuaraan internasional, begitu juga mekanisme sama dalam sistem pengembangan pelatih dan atlet memperoleh dukungan IPTEK Olahraga dari Pemerintah selama mengikuti pelatihan menuju kompetisi internasional (S.-H. Chen, 2015).

Berdasarkan *state of the art* di atas, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pembinaan olahraga prestasi di Indonesia dapat dievaluasi dengan berbagai metode namun tidak menutup kemungkinan metode evaluasi model logik juga dapat diterapkan. Sebagian besar penelitian terdahulu sepakat bahwa pengambilan kebijakan olahraga di setiap negara sesuai dengan kondisi potensi pembinaan setiap negara.

Peneliti menyintesis berbagai hasil penelitian di atas sehingga didapat kebaruan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Evaluasi kebijakan pembinaan olahragawan muda potensial nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024 menggunakan pendekatan evaluasi *logic model*, dimana pendekatan model ini masih terbilang jarang dan memiliki peluang untuk penelitian lanjutan.
- b. Evaluasi kebijakan ini akan diterapkan pada olahragawan muda dengan usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024.
- c. Sasaran evaluasi kebijakan adalah Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 86 tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional.
- d. Model evaluasi kebijakan dirancang agar dapat mengevaluasi secara komprehensif sesuai dengan karakteristik model.
- e. Tentunya model pembelajaran yang dibuat peneliti akan berkontribusi besar dalam menambah khasanah sistem pembinaan olahraga prestasi di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan, penelitian dapat dijadikan penelitian lanjutan terkait evaluasi pembinaan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

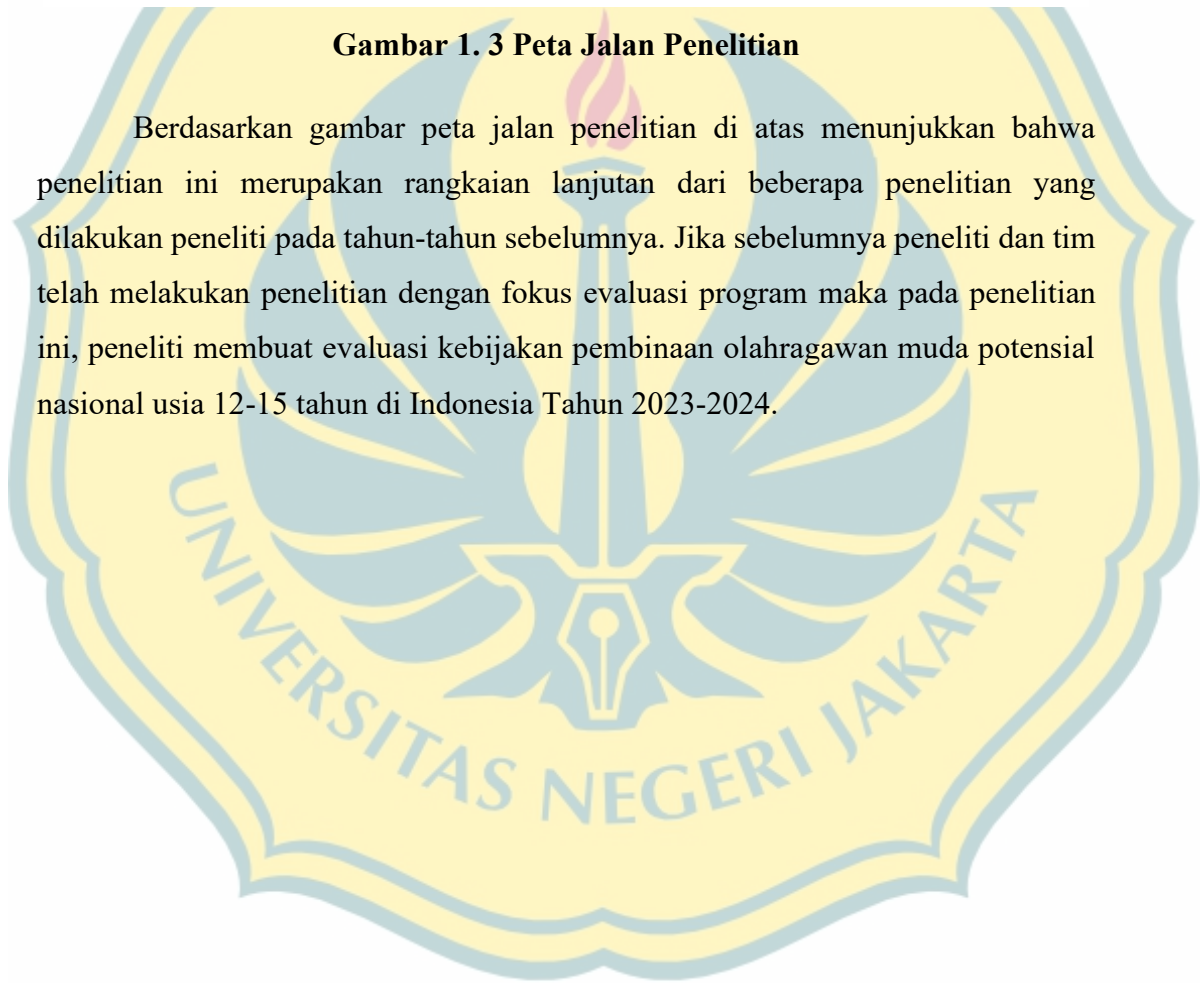
### **G. Peta Jalan Penelitian**

Penelitian ini memiliki peta jalan yang memberikan gambaran bahwa penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini peta jalan penelitian yang telah dibuat:



**Gambar 1. 3 Peta Jalan Penelitian**

Berdasarkan gambar peta jalan penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan rangkaian lanjutan dari beberapa penelitian yang dilakukan peneliti pada tahun-tahun sebelumnya. Jika sebelumnya peneliti dan tim telah melakukan penelitian dengan fokus evaluasi program maka pada penelitian ini, peneliti membuat evaluasi kebijakan pembinaan olahragawan muda potensial nasional usia 12-15 tahun di Indonesia Tahun 2023-2024.



*Intelligentia - Dignitas*